

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD DAN JIGSAW BERDASARKAN TES KEMAMPUAN AWAL
PADA SISWA KELAS X SMA PIRI TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

Siti Shalihatul Karomah, Zulkarnain, Dedy Miswar

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: sskaromah@yahoo.co.id

Hp. 085789698531

The purpose of this study was to know the differences of geography learning achievement in the students who have high and low pre-ability by using cooperative learning model of STAD and Jigsaw. The method that is used in this study is the experimental method. Object of this study is the student achievement after being taught with STAD and Jigsaw cooperative learning model. Means of data collection that are used are observation techniques and multiple choice tests. Analysis and hypothesis testing are performed by t test. The results of this study are: 1) There is a difference in learning achievement of high pre-ability students after being taught by STAD and Jigsaw model. 2) There is a difference in learning achievement of low pre-ability students after being taught by STAD and Jigsaw model. 3) The achievement of students with high and low pre- ability after being taught by using STAD model is higher than the achievement after being taught by jigsaw model. 4) There are differences increasing in geography study achievement between those who are taught by using STAD and Jigsaw.

Keywords: *student achievement, kooperatif learning model of stad and jigsaw, test pre-ability.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar geografi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dan tes. Analisa dan uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Hasil penelitian ini adalah: 1) Ada perbedaan prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model STAD dan Jigsaw. 2) Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model STAD dan Jigsaw. 3) Prestasi belajar siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah yang menggunakan model STAD lebih tinggi dari prestasi belajar yang menggunakan model Jigsaw. 4) Ada perbedaan peningkatan prestasi belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran STAD dan Jigsaw.

Kata kunci: prestasi belajar, model pembelajaran kooperatif tipe stad dan jigsaw, tes kemampuan awal.

PENDAHULUAN

Guru sebagai bagian dari pelaksana pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suasana belajar yang aktif. Saat ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Prestasi belajar siswa dapat diukur dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jika rata-rata prestasi siswa dapat mencapai KKM tentu pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Namun hal tersebut tidak terlepas dari cara guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan kemampuan dalam menggunakan berbagai model-model pembelajaran.

Penggunaan model-model pembelajaran yang tepat dapat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari oleh guru. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin (Slameto, 2003:65). Terutama penggunaan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif, sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif, yaitu STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan pendekatan struktural yang meliputi *Think Pair and Share* (TPS), dan *Numbered Head Together* (NHT) (Trianto, 2009:67).

Menurut Nasution, tak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid (2009:93). Pernyataan Nasution tersebut memberikan pemahaman bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw belum bisa dipastikan bahwa kedua model pembelajaran kooperatif tersebut akan berbeda atau akan lebih baik salah satunya jika diterapkan pada siswa. Oleh sebab itu, kedua model tersebut diterapkan, kemudian dapat dilihat perbedaan prestasi belajarnya yang menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw.

Perbedaan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw dapat memberikan prestasi belajar geografi yang berbeda yaitu lebih tingginya prestasi belajar geografi siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan tipe Jigsaw ataupun sebaliknya yaitu lebih tingginya prestasi belajar geografi siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan tipe STAD. Selanjutnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw ini diterapkan untuk mengetahui perbedaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang hendak diangkat adalah “Perbedaan prestasi belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada kelas X SMA PIRI Tahun Pelajaran 2012-2013”

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw ? 2) Apakah ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw ? 3) Apakah prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan model Jigsaw ? 4) Apakah ada perbedaan *gain* prestasi belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003; 16). Penelitian ini menggunakan desain rotasi, dalam desain rotasi ini terdapat dua kelompok eksperimen, yaitu eksperimen I dan eksperimen II.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki prosedur, yaitu peneliti mengunjungi sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menetapkan kelas X yang berjumlah dua kelas yang akan digunakan dalam penelitian. Masing-masing kelas tersebut yaitu kelas X_1 dengan jumlah 19 siswa, dan kelas X_2 dengan jumlah 23 siswa.

Prosedur dalam penelitian melalui dua tahap, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Kemudian kelas X_1 kegiatan pembelajarannya diberikan model kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas X_2 diberikan model kooperatif tipe Jigsaw. Pada akhir pembelajaran masing-masing kelas diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model yang telah diterapkan.

Selanjutnya pada pertemuan II kelas X_1 dan kelas X_2 mengalami pergantian dalam penggunaan model. Pada kelas X_1 dalam kegiatan pembelajarannya diberikan model kooperatif tipe Jigsaw dan kelas X_2 dalam kegiatan pembelajarannya diberikan model kooperatif tipe STAD. Pada akhir pembelajaran masing-masing kelas diberikan *post-test*. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Atmosfer.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: 1) Variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X_1) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (X_2). 2) Variabel terikat. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah prestasi belajar geografi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang akan dioperasionalkan dan dapat diukur. maka perumusan definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat dikatakan berhasil jika terlaksana beberapa kegiatan seperti berikut: a). Terbentuk kelompok kecil yang heterogen terdiri latar belakang belakang yang berbeda-beda menurut jenis kelamin, agama, suku maupun prestasi. b). Setelah guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. c). Saat guru memberi kuis/pertanyaan, maka anggota kelompok tidak saling membantu. 2). Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat dikatakan berhasil jika terlaksana beberapa kegiatan seperti berikut: a). Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli, dan siswa dapat menjalankan diskusi tersebut baik diskusi dalam kelompok asal dan dalam kelompok ahli. b). Dalam kelompok ahli para anggota kelompok menuntaskan subbab yang sama sampai mereka menjadi ahli. c). Setelah itu, menjelaskan materi kepada teman dalam kelompok asal. Setelah saling menjelaskan anggota kelompok asal tersebut akan mengerti atau paham atas apa yang dijelaskan oleh anggota kelompok yang telah berdiskusi dalam kelompok ahli. 3). Merupakan pencapaian dalam penguasaan kompetensi atau materi setelah melalui proses belajar mengajar geografi. Prestasi tersebut diperoleh dari skor dan nilai yang didapat berdasarkan

materi yang telah dipelajari, yaitu dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar tersebut dianggap tuntas apabila telah mencapai KKM.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi. Teknik pengumpulan data ini langsung mengadakan proses pembelajaran dengan siswa baik pada kelas X_1 maupun kelas X_2 . 2). Teknik Tes Data. Teknik tes data mengenai prestasi belajar Geografi siswa pada kelas X_1 dan X_2 yaitu diperoleh dari rata-rata dua kali *post-test* pada masing-masing kelas. Jenis soal yang digunakan adalah soal pilihan jamak dengan pilihan jawaban sebanyak lima. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dinamika atmosfer dan pemanfaatannya bagi kehidupan.

Instrumen Penelitian

1). Uji Validitas. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut (Syaifuddin Azwar, 2007:173).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

2). Uji reliabilitas. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2003:127). 3). Uji taraf kesukaran soal. Sebuah soal perlu diuji tingkat kesukarannya, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Uji tingkat kesukaran suatu soal bertujuan mengetahui tingkat kesulitan soal yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Instrumen perlu diuji tingkat kesukaran dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

3). Uji daya pembeda soal. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai

(berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).

Rumus daya pembeda adalah sebagai berikut::

$$D = \frac{B_A - B_B}{J_A - J_B} = P_A - P_B$$

Uji Persyaratan Analisa

1). Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau

$$\text{tidak. } \chi^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

2). Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen atau tidak. Statistik uji yang dilakukan adalah:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

3) Peningkatan (*gain*) prestasi belajar.

$$g = \frac{(S_{post}) - (S_{pre})}{(S_{max}) - (S_{pre})}$$

Uji Analisis Data

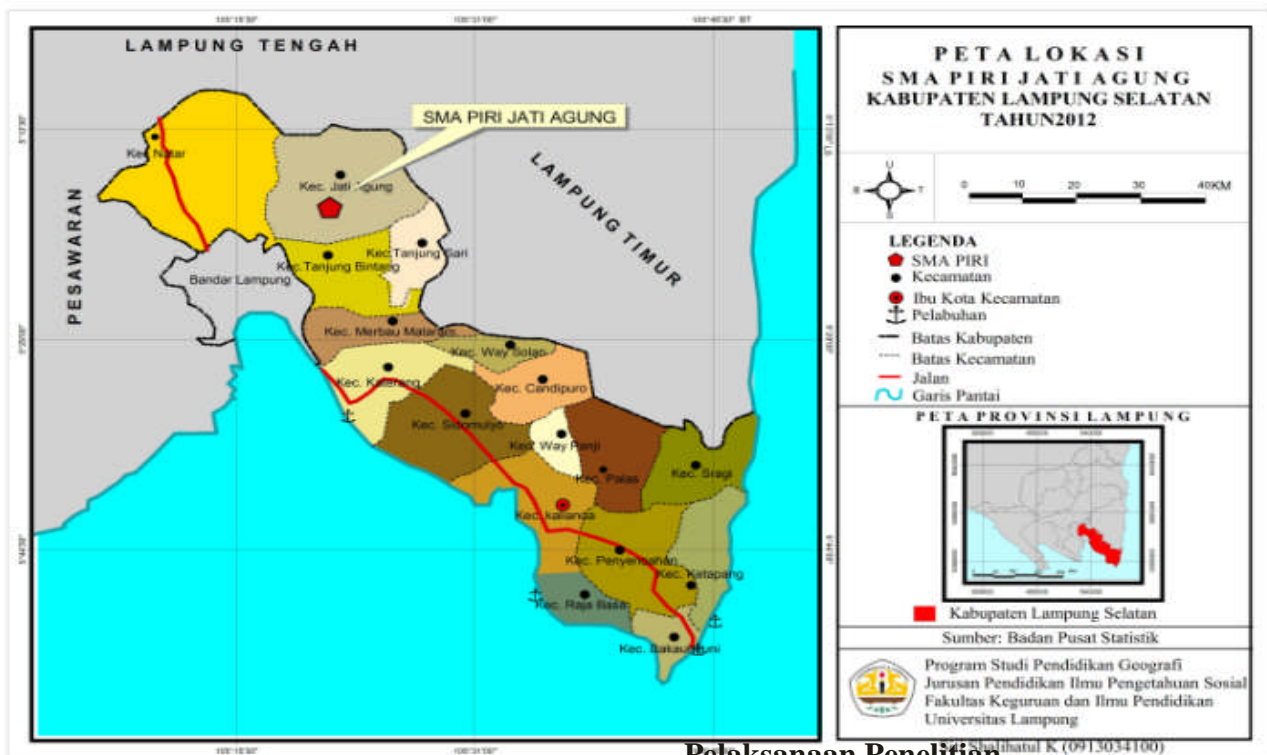
Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan, yaitu uji t. 1). Uji t yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Independent Sampel t-test*. 2) Pengujian Hipotesis. a). Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. b). Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. c) Ada prestasi belajar pada siswa

berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih rendah dari rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan model Jigsaw. d). Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan model Jigsaw. e). Ada perbedaan *gain* prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan Jigsaw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA PIRI Jati Agung. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Margadadi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi tersebut berjarak kurang lebih 2 km dari kantor kecamatan, dan 15 km dari Kota Bandar Lampung. Adapun batas-batas Desa Margadadi adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Marga Agung, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margo Mulyo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Marga Agung. Dengan demikian peneliti menyajikan Peta Kabupten Lampung Selatan agar dapat terlihat lokasi penelitian secara ruang lingkup kabupaten. Lokasi penelitian dapat dilihat pada peta berikut ini.



Pelaksanaan Penelitian

SMA PIRI berdiri sejak tahun 1983. Semenjak berdirinya sampai saat ini telah mengalami enam kali pergantian kepala sekolah. Jumlah guru di SMA PIRI Jati Agung 17 orang dan seluruh siswa SMA PIRI Jati Agung tahun 2012-2013 berjumlah 139 siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April selama dua minggu berturut-turut, yaitu tanggal 27 Maret 2013 dan 03 April 2013. Pada pertemuan pertama dan kedua penelitian dilakukan pada hari rabu pukul 08.35-09.55 WIB untuk kelas X₁, dan untuk kelas X₂ pukul 10.15-11.25 WIB.

Pembelajaran dilaksanakan selama 90 menit, dalam hal ini peneliti bekerjasama dengan guru mitra. Guru mitra bertugas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dan Jigsaw yang telah ditetapkan, dan peneliti bertugas sebagai observer yang mengamati jalannya kegiatan pembelajaran.

Uji Persyaratan Analisa

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dengan bantuan SPSS dan hasilnya diperoleh sebagai berikut.

Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas

	Model	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
X ₁	STAD	0,200	0,200 > 0,05	Normal
	Jigsaw	0,122	0,122 > 0,05	Normal
X ₂	STAD	0,200	0,200 > 0,05	Normal
	Jigsaw	0,200	0,200 > 0,05	Normal

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan didapat angka Asymp. Sig.(2-tailed) untuk semua variabel pada *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima dengan kata lain distribusi data semua variabel adalah normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas sampel bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogen ataukah tidak.

Tabel 25. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Model	Sig.	Kon di si	Kesimpulan
X ₁	STAD dan Jigsaw	0,399	0,399 > 0,05	Homogen
X ₂	STAD dan Jigsaw	0,217	0,217 > 0,05	Homogen

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil perhitungan di atas, ternyata Sig. untuk kedua kelas > dari 0.05 dengan kata lain H₀ diterima maka Varians sampel berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*, kriteria uji dua sisi nilai $0.000/2=0.000 < 0,025$ maka hipotesis diterima. Dengan nilai signifikansi pada kolom Sig (2-tailed) adalah 0,00 yang artinya $< 0,025$ ($0,00 < 0,025$) maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar geografi pada siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*, kriteria uji dua sisi nilai probabilitasnya menjadi $0.033/2=0,0165 < 0,025$ maka hipotesis diterima. Dengan nilai signifikansi pada kolom Sig (2-tailed) adalah 0,0165 yang artinya $< 0,025$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada siswa berkemampuan awal rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan *independent sample t test*. Kriteria pengujian adalah diterima H₀ jika nilai rata-rata pembelajaran STAD < dari nilai rata-rata pembelajaran Jigsaw dan ditolak H₀, jika nilai rata-rata pembelajaran STAD > dari nilai rata-rata pembelajaran Jigsaw.

Pengujian hipotesis keempat menggunakan *independent sample t test*. kriteria uji dua sisi nilai probabilitas $0.002/2=0.001 < 0,025$. Sehingga H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

ada perbedaan *gain* prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan Jigsaw.

Pembahasan

1. Perbedaan Prestasi Belajar Pada Siswa Berkemampuan Awal Tinggi yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD dan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw

Perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw, dimungkinkan karena kegiatan pembelajaran pada kedua tipe model ini berbeda. Menurut Abdul Gafur dalam Suryosubroto (2002:31) Kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran. Menurut pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan awal berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum memulai pelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Wina Sanjaya (2012:232) informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Oleh sebab itu, kemampuan awal yang tinggi yang dimiliki oleh beberapa siswa berarti siswa tersebut memiliki pengetahuan yang lebih mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam mengerjakan tes. Prestasi belajar yang berbeda pada siswa yang berkemampuan awal tinggi tidak terlepas dari efek model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw. Dimana prestasi belajar yang dihasilkan lebih tinggi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD daripada tipe Jigsaw. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diukur dengan keberhasilan setiap anggota kelompok dalam menguasai materi pembelajaran.

2. Perbedaan Prestasi Belajar Pada Siswa Berkemampuan Awal Rendah yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD dan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw

Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kemampuan awal yang rendah tentu saja berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan melalui tes yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengalaman, karena dari pengalaman dapat tercipta sebuah pengetahuan. Menurut Wina Sanjaya (2012:227) pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Nana Sudjana (2010:40) mengenai beberapa sifat yang dimiliki siswa yang berkemampuan tinggi, salah satunya yaitu sering mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan belajar, sering menunjukkan keakuannya kepada teman sekelas. Dengan sifat tersebut siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu mengajarkan teman sekelasnya yang merasa kesulitan.

Hal ini tentu saja dapat terjadi karena dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mereka berkumpul dalam satu kelompok yang anggotanya heterogen secara kemampuan akademik, suku, agama dan latar belakang yang berbeda. Keadaan ini berhubungan dengan keadaan sosial, hal serupa dinyatakan oleh Syah

(dalam Yatim Rianto, 2009:50) yaitu proses belajar perkembangan sosial perlu ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon dan peniruan. Dalam kelompok tersebut dituntut agar anggota kelompok saling merespon, karena bekerjasama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama pula.

Berdasarkan pembentukan kelompok secara heterogen dalam kemampuan akademik, jadi dalam satu kelompok ada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Kelompok tersebut saling bekerjasama dalam mencapai tujuan belajar, keberhasilan kelompok dapat diukur apabila seluruh anggota kelompok menguasai materi yang telah dibahas dan dapat mengerjakan soal dengan baik. Oleh sebab itu tanggung jawab antar anggota kelompok sangat diperlukan. Pada model STAD, menurut Rusman (2012:214) para siswa diberi waktu untuk bekerjasama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggungjawab perseorangan). Menurut pendapat Rusman tersebut, dapat dikatakan bahwa ketergantungan antar anggota kelompok dapat membantu keberhasilan belajar anggota kelompok lainnya karena, tentunya ketergantungan tersebut bersifat positif. Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerjasama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok (Rusman, 2012:204). Kerjasama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

3. Prestasi Belajar Pada Siswa Berkemampuan Awal Tinggi dan Berkemampuan Awal Rendah yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD Lebih Tinggi dari Rata-Rata Prestasi Belajar Geografi Siswa yang Menggunakan Model Jigsaw

Kegiatan pembelajaran pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw hasilnya lebih tinggi yang diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena STAD sangat mudah diadaptasi, atau mudah disesuaikan oleh materi-materi yang akan dipelajari.

Menurut Rusman (2012:214) STAD adalah yang paling penting untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya. Menurut pendapat Rusman tersebut dapat dikatakan bahwa pada penerapan model STAD ini atau dalam penelitian ini telah sesuai dengan ketentuannya menggunakan untuk materi-materi pelajaran ilmu pasti yang diantaranya adalah geografi.

Penyebab rendahnya prestasi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dimungkinkan karena pada pelaksanaannya menggunakan kelompok ahli yang dirasa sedikit sulit dibandingkan dengan model STAD. Siswa-siswa tersebut sebelumnya hanya melaksanakan diskusi-diskusi biasa, mereka baru pertama melaksanakan diskusi yang menggunakan tim ahli, jadi mereka terlihat agak sedikit belum terbiasa. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (dalam Rusman, 2012:218) bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pembelajaran model Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dihasilkan pada siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah mendapat nilai yang lebih baik yaitu pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kerjasama yang tercipta dalam kelompok STAD lebih bermakna. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim (Wina Sanjaya, 2012:245). Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes.

4. Ada Perbedaan *Gain* Prestasi Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Jigsaw

Peningkatan prestasi belajar geografi siswa baik kelas X_1 maupun kelas X_2 ada hubungannya dengan tingkat kemampuan awal dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh karena itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya (Wina Sanjaya, 2012:233). Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, maka ada peningkatan prestasinya baik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang kooperatif, yaitu melibatkan kerjasama antar siswa. Di mana dalam kegiatan pembelajaran kooperatif terdapat dialog dan tanya jawab antar anggota kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat Wina Sanjaya (2012:232) yaitu, proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dengan demikian meningkatnya kemampuan berpikir berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Pada pembelajaran kooperatif pembentukan kelompok menurut kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Nana Sudjana (2010:86) siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan kemampuan dan prestasi yang dicapainya bisa ditingkatkan sebab dapat memperoleh informasi tambahan dari kelompoknya. Siswa bisa belajar dari teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat perbedaan *gain* prestasi belajar geografi siswa pada kedua kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw. Menurut Wina Sanjaya (2012:243) peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan kepada yang lain. Jadi, *gain* prestasi belajar siswa yang menggunakan model STAD lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data hasil prestasi belajar pada siswa kelas X semester genap SMA PIRI Jati Agung ternyata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Dengan adanya hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1). Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dibuktikan nilai prestasi belajar yang menggunakan model STAD 88,17 lebih tinggi daripada yang menggunakan model Jigsaw 71,42. Perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi ditunjukkan dari

kriteria uji dua sisi nilai $0.000/2=0000 < 0,025$. 2). Ada perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD dan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dibuktikan nilai prestasi belajar yang menggunakan model STAD 80,11 lebih tinggi daripada yang menggunakan model Jigsaw 76,83. Perbedaan prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal rendah ditunjukkan dari kriteria uji dua sisi nilai probabilitasnya menjadi $0.033/2=0,0165 < 0,025$. 3) Prestasi belajar pada siswa berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang menggunakan model Jigsaw. Dibuktikan dengan nilai signifikansi pada kolom sig (2-tailed) adalah $0,033 > 0,05$. 4). Ada perbedaan gain prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw. Dibuktikan dengan nilai probabilitas $0.002/2=0001 < 0,025$.

SARAN

1. Bagi Guru. a). Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa benar-benar memusatkan perhatiannya pada pelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diberikan. b). Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw untuk memperoleh inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru. 2. Bagi Siswa. a). Siswa diharapkan lebih pandai memanfaatkan waktu ketika bekerjasama dengan kelompoknya. b). Siswa yang berkemampuan awal rendah jangan menyerah tetap berusaha agar prestasi belajarnya meningkat.

Nana Sudjana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.

Nasution.2009. *Metode Research*. Bumi Aksara. Jakarta.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Algensindo. Bandung.

Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.

Saifuddin Azwar. 2007. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.

Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Prenada Media. Jakarta.

Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Persada Media Group. Jakarta.

DAFTAR RUJUKAN